

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA KELAS XI SISWA SMAN 5 SURAKARTA

Arif Yuandana Sinaga¹, St. Y. Slamet², Muhammad Rohmadi³

¹FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126

juanda.arief@yahoo.co.id

²FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126

slametsy@yahoo.co.id

³FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126

rohmedi_dbe@yahoo.com

Submitted :09-02-2018, Reviewed:13-03-2018, Accepted:10-04-2018

<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2452>

Abstract

This research is done by reason of the low ability of students in writing, especially writing short story text. This is because teachers are less skilled and creative in determining learning strategies. The purpose of this study is to see whether there is influence SPPKB and expository learning strategies on the ability to write short story text on students of class XI SMA N 5 Surakarta. The type of this research is quantitative research with experimental method. Sampling technique in this research using random sampling technique. The sample in this study there are two classes, experimental class and control class. Data analysis technique by doing hypothesis test. The analysis of data that has been done is described as follows. First, the ability to write short stories of students who were taught with SPPKB obtained an average score of 77.43 with a score range of 70-84 is categorized as good. Second, the ability to write short stories of students who were taught with expository strategies obtained an average score of 67,81 with a range of scores 55-69 is sufficiently categorized. Third, there is a significant influence on the use of SPPKB and expository learning strategies on the ability to write short story text in grade XI students of SMA N 5 Surakarta because t count (6.73) > t table (1.67). It can be concluded that SPPKB is good for teaching short story writing.

Keywords: influence, SPPKB, Expository, Write a short story.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan alasan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis teks cerpen. Hal ini disebabkan karena guru kurang terampil dan kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adakah pengaruh SPPKB dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA N 5 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Sampel dalam penelitian ini ada dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik analisis data dengan cara melakukan uji hipotesis. Analisis data yang telah dilakukan dijabarkan sebagai berikut. Pertama, kemampuan menulis teks cerpen siswa yang diajar dengan SPPKB memperoleh nilai rata-rata 77,43 dengan rentang skor 70-84 dikategorikan baik. Kedua, kemampuan menulis teks cerpen siswa yang diajar dengan strategi ekspositori memperoleh nilai rata-rata 67,81 dengan rentang skor 55-69 dikategorikan cukup. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan SPPKB dan

strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA N 5 Surakarta karena t hitung (6,73) > t tabel (1,67). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa SPPKB baik digunakan pada pembelajaran menulis teks cerpen.

Kata kunci: *pengaruh, SPPKB, Ekspositori, Menulis cerpen.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang kesehariannya selalu melakukan kegiatan berbahasa seperti berbicara, menyimak, menulis, dan mendengar untuk berbagai kepentingan termasuk juga untuk kepentingan pada bidang pendidikan. Sejak kecil manusia diberikan pendidikan untuk berbahasa yang baik melalui pendidikan formal ataupun nonformal. Tetapi pendidikan nonformal yang biasanya berpusat pada lingkungan keluarga itu tidak cukup sehingga anak akan diserahkan kepada pihak sekolah (pendidikan formal) untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sama halnya Mbebeb(2009:23) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga bertanggung jawab penuh dalam melatih anak sebelum anak tersebut masuk kedalam lingkungan pendidikan formal. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia anak didik dituntut untuk menguasai empat kemampuan berbahasa, kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, kemampuan menulis, dan kemampuan membaca. Sejak kecil, siswa sudah diberi latihan oleh keluarganya untuk melatih kemampuan berbicara dan menyimak agar keluarga tersebut lebih mudah berkomunikasi pada anaknya. Tetapi biasanya pada kemampuan menulis dan membaca anak tidak mendapat pelatihan secara intensif. Oleh karena itu sekolah berfungsi untuk melatih kemampuan menulis dan membaca pada anak.

Keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Al-shourafa, (2012:236) mengatakan bahwa kemampuan menulis tidak bisa dilatih dengan cara terpisah, harus dijumpai secara interaktif bersamaan dengan kemampuan berbahasa yang lain seperti membaca, menyimak, dan berbicara. Kemampuan menyimak harus mampu dikuasai manusia karena dengan kemampuan menyimak, seseorang dapat mengetahui suara-suara yang memiliki perbedaan makna, mengerti pesan, dan mengetahui gramatikal. Kemampuan menyimak juga dapat memengaruhi kemampuan berbicara manusia yang telah menguasai pengenalan suara-suara serta kosakata dan tata bahasa.. Kemampuan membaca harus dimiliki oleh setiap manusia karena dengan kegiatan membaca manusia mendapatkan informasi-informasi baru dan kosakata baru yang pada nantinya akan memengaruhi kemampuan berbahasa yang lain khususnya kemampuan menulis. Hal ini diperkuat oleh Al-Saadat(2004:215) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang sangat penting antara kemampuan membaca dan kemampuan menulis yang dikaitkan pada kemampuan berbahasa kedua (Inggris). Terakhir adalah kemampuan menulis yang merupakan proses paling akhir dalam menuntun kemampuan berpikir manusia. Kemampuan menulis selalu menjadi tantangan berat bagi setiap manusia, baik karena faktor dari dalam ataupun dari luar. Hal ini diperkuat

oleh Ranabumi, Raditya. Rohmadi, M. Subiyantoro, (2017:441) yang dalam interviewnya pada guru SMPN 5 Kediri bahwa kemampuan menulis siswa masih menjadi penghalang terbesar jika dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya seperti mendengar, membaca, dan berbicara. Kemampuan ini sangat penting bagi semua kalangan pendidikan seperti siswa, mahasiswa, guru, dan dosen sebagai alat komunikasi tulis. Pendapat di atas diperkuat oleh Bozorgian (2012:661) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan menyimak dengan kemampuan berbahasa yang lain khususnya kemampuan berbahasa dalam konteks EFL (English as a Foreign Language) dan ini membuktikan bahwa kemampuan menyimak sangat penting bahkan dalam situasi ketika bahasa Inggris nyimak. Salah satu faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut karena kemampuan berbicara dan menyimak bukan dipakai sebagai bahasa utama.

Kemampuan menulis dan membaca memiliki tingkat kesulitan yang berbeda jika dibandingkan dengan kemampuan berbicara dan lebih sering digunakan daripada kemampuan menulis dan membaca. Permasalahan inilah yang menjadi tantangan bagi guru untuk membangkitkan keinginan dan kemampuan menulis dan membaca pada siswa.

Materi mata pelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat sesuai dengan kemampuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Keempat kemampuan tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa materi mata pelajaran, salah satunya adalah materi sastra berbentuk cerpen.

Pada silabus kurikulum 2013, pembelajaran tentang teks cerpen

terdapat pada kelas XI di semester 2 dengan KD 4.8 dengan isi mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek dan KD 4.9 dengan isi mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Dengan landasan KD tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan menulis teks cerpen pada siswa yang didasari dengan pengalaman pada siswa (nilai kehidupan) dan mengkonstruksikan kembali menjadi sebuah karya cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun yang ada dalam cerpen tersebut. Namun permasalahan yang terjadi adalah siswa masih kurang berminat dalam menjalani pembelajaran cerpen tersebut dikarenakan guru memilih strategi pembelajaran yang monoton. Ini didasari ketika peneliti melakukan observasi pada SMA Negeri 5 Surakarta dengan sampel kelas yang tidak termasuk kedalam penelitian ini. Peneliti menilai siswa tidak berminat dalam pembelajaran teks cerpen dikarenakan siswa terlihat tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberi guru dan cenderung bermain-main ketika pembelajaran berlangsung. Pendapat peneliti diperkuat oleh Wardiah, (2016:92) yang mengatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis teks cerpen pada peserta didik disebabkan oleh; (1) guru tidak menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis khususnya pada menulis teks cerpen, (2) guru hanya meniginkan hasil kerja dari siswa tanpa memperhatikan proses kerja itu sendiri, (3) suasana dalam pembelajaran cenderung formal sehingga siswa tidak nyaman untuk berpikir kreatif.

Pada proses pembelajaran, berbagai pendekatan baik itu metode, strategi, maupun model pembelajaran sangat penting untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Hal itu dibuktikan dalam jurnal Arsana I dan Dantes Nyoman, (2014:1) yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan menggunakan metode ekspositori yang dikombinasikan dengan *mind mapping* dalam pembelajaran memiliki nilai belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Pernyataan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa yang menggunakan metode ekspositori lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang menggunakan metode konvensional. Kesimpulannya ialah guru harus mampu menentukan strategi yang baik dan efektif ketika melakukan proses pembelajaran pada siswa. Permasalahan ini diperkuat oleh Sinaga, dan Feranie, (2017:70) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran menulis yang dilakukan secara konvensional seperti menulis ulang buku pelajaran atau menuliskan semua perkataan guru biasanya akan tidak membuat peserta didik menguasai pembelajaran dan membatasi diskusi antar guru maupun peserta didik. faktor inilah yang membuat siswa menjadi pasif dan pembelajaran dalam kelas menjadi membosankan karena pembelajaran tersebut tidak memicu pola pikir peserta didik.

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa.” Oleh karena itu guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk melatih

pola pikir siswa agar mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (Sanjaya, 2011: 226-227)

Sanjaya (2011:229) menjelaskan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Guru sebagai fasilitator harus mampu menggali kemampuan siswa untuk berpikir memecahkan masalah yang diajukan guna menyimpulkan suatu teori. Pembelajaran aktif antara guru dan siswa harus diciptakan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Penelitian tentang strategi ini pernah dilakukan oleh Sagusman, (2016) yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalasan pada siswa kelas VII yang meneliti keterampilan menulis teks cerpen siswa. Dalam penelitian ini, Sagusman membagi kelas penelitian menjadi dua, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen Sagusman memberikan perlakuan dengan strategi pembelajaran empirik sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran empirik cocok untuk diaplikasikan pada pembelajaran menulis teks cerpen dengan penjelasan pada penelitian tersebut ialah sebelum mengadakan perlakuan pada peserta didik, peserta didik tidak merasa termotivasi pada pembelajaran menulis teks cerpen namun setelah diberi perlakuan terlihat peserta didik lebih

aktif dan antusias dalam pembelajaran. Selanjutnya peningkatan nilai yang terlihat pada kelompok yang tidak diperlakukan dengan yang diberi perlakuan yaitu dengan nilai rata-rata 4,93. Dengan ini menunjukkan bahwa strategi ini cocok diaplikasikan dengan pembelajaran teks cerpen. Berdasarkan penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti dengan strategi yang sama namun pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Menurut peneliti, Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir sangat efektif digunakan pada pembelajaran khususnya pembelajaran teks cerpen. Karena Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan rangsangan kemampuan berpikir dari pengalaman siswa sehingga ingatan tentang materi pelajaran yang telah diterima lebih bertahan lama.

Kelemahan SPPKB pada penerapan dalam proses pembelajaran terletak pada waktu yang dibutuhkan cukup banyak mengingat guru harus bisa merangsang kemampuan berpikir anak dalam menghadapi pembelajaran dengan mencari jawaban yang dihubungkan dengan pengalaman pada diri siswa. Sama halnya yang ditemukan dalam penelitian Moore, Copie, Boyd, L Barry, Dooley, (2010:46) pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat membantu siswa dalam mengkaitkan sikap kepemimpinan kedalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan ingatan mereka. Oleh karena itu peneliti menilai SPPKB cocok diterapkan pada pembelajaran teks cerpen dikarenakan SPPKB hanya memakan waktu yang lama ketika dalam pembelajaran, namun tidak

ketika siswa mencoba menghasilkan karya cerpen yang memerlukan tidak lebih dari satu halaman.

Nuryatin dan Irawati, (2016:57) menjelaskan bahwa cerpen memiliki bentuk yang paling pendek daripada bentuk karya sastra prosa yang lain yaitu novelet, novel, atau roman. Hal senada dikemukakan oleh Rosidi dalam Purba (2001:53) bahwa “Cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide”. Ditambahkan oleh Nurgiyantoro (dalam Wahyuni, 2015) bahwa cerita yang memiliki panjang bekisar 500-an kata dapat disebut cerpen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek yang isinya kurang dari 10.000 kata yang memiliki suatu arti yang terikat pada suatu kesatuan ide.

Cerpen dibangun atas dua unsur, yaitu internal (dalam) dan eksternal (luar). Nuryatin dan Irawati, (2016:61) bahwa unsur pembangun pada cerpen mencakup tema (dan amanat), penokohan, alur, latar, pusat pengisahan/sudut pandang, dan gaya cerita. Dalam Penulisan cerpen, selain menelaah unsur intrinsik penulis juga harus menguasai struktur-struktur yang ada didalam teks cerpen. (Handiawati, Yunita dan Agustina, 2014) mengemukakan bahwa struktur teks cerpen terdiri atas judul, pengenalan pelaku, komplikasi, klimaks, penyelesaian dan amanat.

Alfianika, (2017:103) berpendapat bahwa tema adalah dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya. Yulisna, (2016), menambahkan bahwa tema merupakan suatu ide, gagasan dan inti permasalahan yang mendasari terciptanya sebuah karya sastra dalam hal ini adalah cerpen. Karena tema merupakan sesuatu yang fundamental, tanpa tema sebuah karya sastra tidak

mungkin ada. Berdasarkan penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen, salah satu unsur pembangun yang paling penting adalah tema. Teks cerpen memiliki berbagai macam tema sehingga dalam pembelajaran teks cerpen penentuan tema sangat penting agar pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti ingin menentukan dan sangat tertarik untuk mengangkat tema masalah sosial dalam pembelajaran menulis teks cerpen dikarenakan pada saat ini kaum remaja khususnya kalangan pelajar sudah melupakan budi pekerti dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat dan di dalam keluarga dan diharapkan dapat meningkatkan keinginan peserta didik dalam menulis, khususnya menulis teks cerpen. Pendapat di atas diperkuat oleh Cuesta (2010) yang mengatakan bahwa teks cerita pendek dapat memberikan konten dan konteks dalam menulis dan juga memiliki fitur-fitur khusus yang memandu dan memotivasi peserta didik untuk menulis.

Dalam penelitian ini, pemilihan tema pada tugas penulisan teks cerpen bertujuan untuk memudahkan siswa untuk fokus terhadap satu tema yang menurut peneliti menarik dan memudahkan guru dalam penilaian hasil belajar. Pendapat peneliti dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurtz dan Schober (2011:156). Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dalam pendekatan mengajar cerita pendek terdapat tiga hal kesulitan yang harus diatasi jika siswa ingin memperoleh keuntungan yang maksimal yaitu linguistik, budaya, dan hubungan intelektual.

Penelitian ini memiliki dua hipotesis, yaitu H_0 yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan

berpikir dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Surakarta. Hipotesis ini akan ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ dan $(\alpha) = 0,05$ dengan taraf signifikan yaitu 95%. H_1 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir di SMA Negeri 5 Surakarta. Kedua, untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori di SMA Negeri 5 Surakarta. Dan ketiga untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada kelas XI siswa SMA Negeri 5 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:14), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *true experimental*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Surakarta yang berjumlah

delapan kelas dan masing-masing kelas berisi 32 siswa sehingga jumlah populasi pada penelitian ini adalah 256 siswa. Sampel penelitian ini dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen (XI IPA¹) dan kelas kontrol (XI IPA²). Sampel tersebut dipilih setelah melalui proses pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan teknik *random sampling*.

Variabel pada penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (X) yaitu strategi pembelajaran dan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan menulis. Data untuk menjelaskan hasil dari penelitian ini didapat dari nilai kerja siswa terhadap karya cerpen hasil karangan sendiri yang diambil dari kelas eksperimen yang diajarkan dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan kelas kontrol yang diajarkan dengan strategi ekspositori. Instrumen yang digunakan adalah tes penulisan teks cerpen dengan indikator yang dinilai yaitu kualitas isi, organisasi isi, pemilihan diksi, dan penggalan suasana. Teknik analisis data untuk mencari normalitas data digunakan uji lilifoer, uji homogenitas menggunakan uji F, dan uji hipotesis menggunakan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN DESKRIPSI DATA

Hasil karya siswa yang sudah selesai akan dinilai dengan memperhatikan empat aspek, yaitu kualitas isi, organisasi isi, pemilihan diksi, dan penggalan suasana. Tiap-tiap aspek memiliki kategori nilai yang berbeda yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Tiap-tiap kategori juga memiliki rentang nilai yang berbeda dengan memperhatikan aspek yang lebih krusial seperti kualitas isikategori SB dengan skor 40, B dengan skor 36, C dengan skor 30, dan

K dengan skor 28. Organisasi isi kategori SB dengan skor 30, B dengan skor 26, C dengan skor 22, dan K dengan skor 18. Pemilihan diksi kategori SB dengan skor 20, B dengan skor 16, K dengan skor 12. Penggalan suasana kategori SB dengan skor 10, B dengan skor 4, C dengan skor 3, dan K dengan skor 1. Setelah dilakukan penilaian terhadap hasil karya teks cerpen siswa, diperoleh data dengan penjabaran sebagai berikut ini.

Tabel 1. Skor menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta yang diajarkan dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (kelas eksperimen)

No	Ki	OI	PD	PS	Σ
1	28	22	12	1	63
2	28	22	12	1	63
3	28	22	12	1	63
4	28	22	12	1	63
5	32	18	12	4	66
6	36	18	12	1	67
7	28	22	16	1	67
8	32	22	12	1	67
9	28	22	16	1	67
10	32	22	16	1	71
11	32	26	12	1	71
12	32	26	12	4	74
13	40	22	12	1	75
14	32	30	12	4	78
15	36	22	12	10	80
16	32	18	20	10	80
17	36	22	16	4	80
18	36	26	12	7	81
19	28	30	16	7	81
20	36	26	12	10	84
21	32	26	16	10	84
22	32	30	12	10	84
23	28	30	20	7	85
24	32	26	20	7	85
25	32	26	20	7	85
26	32	26	20	7	85

27	32	26	20	10	86
28	40	26	20	1	87
29	36	22	20	10	88
30	32	30	20	7	89
31	32	30	20	7	89
32	40	30	16	4	90

Keterangan: KI= kualitas isi
 OI= organisasi isi
 PD= pemilihan diksi
 PS= penggalan suasana

Tabel 2. Skor menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori (kelas kontrol)

No	Ki	OI	PD	PS	Σ
1	28	18	12	1	59
2	28	18	12	1	59
3	28	18	12	1	59
4	28	18	12	1	59
5	28	18	12	4	62
6	28	18	12	4	62
7	28	18	12	4	62
8	28	18	12	4	62
9	28	18	12	4	62
10	32	18	12	1	63
11	28	22	12	1	63
12	28	22	12	1	63
13	32	18	12	1	63
14	32	18	12	4	66
15	32	18	12	4	66
16	32	18	16	1	67
17	28	22	16	1	67
18	28	22	16	1	67
19	28	22	12	7	69
20	32	18	12	7	69
21	32	18	12	7	69
22	32	18	16	4	70
23	28	22	16	4	70
24	32	26	12	1	71
25	32	26	12	1	71
26	32	26	12	4	74
27	36	22	12	4	74
28	36	22	12	4	74
29	36	22	12	7	77

30	36	22	16	4	78
31	32	26	16	7	81
32	36	22	20	10	88

Keterangan: KI= kualitas isi
 OI= organisasi isi
 PD= pemilihan diksi
 PS= penggalan suasana

1. Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI yang diajar dengan SPPKB dan Strategi Pembelajaran Ekspositori di SMA N 5 Surakarta

Berdasarkan tabel 1 tersebut bisa kita ketahui bahwa siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir memiliki rentang nilai yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki nilai terendah yaitu dengan skor 63 dan yang tertinggi yaitu 90. Deskripsi data nilai yang didapat siswa pada penelitian lebih detail adalah sebagai berikut.

a. Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir di SMA N 5 Surakarta Perindikator

1) Indikator Penilaian Kualitas Isi

Nilai yang dapat diperoleh siswa pada indikator ini adalah 40, 36, 32, dan 28. Dari tabel 1 bisa kita ketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 3 siswa, nilai 36 sebanyak 6 siswa, nilai 32 sebanyak 15 siswa, dan nilai 28 sebanyak 8 siswa.

2) Indikator Penilaian Organisasi Isi

Nilai yang dapat diperoleh siswa pada indikator ini adalah 30, 26, 22, dan 18. Dari tabel 1 bisa kita ketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 30 sebanyak 7 siswa, nilai 26 sebanyak 10 siswa, nilai 22 sebanyak 12 siswa, dan nilai 18 sebanyak 3 siswa.

3) Indikator Penilaian Pemilihan Diksi

Nilai yang dapat diperoleh dari indikator ini adalah 20, 16, dan 12. Dari tabel 1 bisa kita ketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 20 sebanyak 10 siswa, nilai 16 sebanyak 7 siswa, dan 12 sebanyak 15 siswa.

4) Indikator Penilaian Penggalan Suasana

Nilai yang dapat diperoleh dari indikator ini adalah 10, 7, 4, dan 1. Dari tabel 1 bisa kita ketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 10 sebanyak 7 siswa, nilai 7 sebanyak 8 siswa, nilai 4 sebanyak 5 siswa, dan nilai 1 sebanyak 12 siswa.

b. Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori di SMA N 5 Surakarta Perindikator

1) Indikator Penilaian Kualitas Isi

Nilai yang dapat diperoleh siswa pada indikator ini adalah 40, 36, 32, dan 28. Dari tabel 1 bisa kita ketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 0 siswa, nilai 36 sebanyak 5 siswa, nilai 32 sebanyak 12 siswa, dan nilai 28 sebanyak 15 siswa.

2) Indikator Penilaian Organisasi Isi

Nilai yang dapat diperoleh siswa pada indikator ini adalah 30, 26, 22, dan 18. Dari tabel 1 bisa kita ketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 30 sebanyak 0 siswa, nilai 26 sebanyak 4 siswa, nilai 22 sebanyak 11 siswa, dan nilai 18 sebanyak 17 siswa.

3) Indikator Penilaian Pemilihan Diksi

Nilai yang dapat diperoleh dari indikator ini adalah 20, 16, dan 12. Dari

tabel 1 bisa kita ketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 20 sebanyak 1 siswa, nilai 16 sebanyak 7 siswa, dan 12 sebanyak 24 siswa.

4) Indikator Penilaian Penggalan Suasana

Nilai yang dapat diperoleh dari indikator ini adalah 10, 7, 4, dan 1. Dari tabel 1 bisa kita ketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 10 sebanyak 1 siswa, nilai 7 sebanyak 5 siswa, nilai 4 sebanyak 13 siswa, dan nilai 1 sebanyak 13 siswa.

ANALISIS DATA

1. Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI yang diajar dengan SPPKB di SMA N 5 Surakarta

Kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI yang diajar dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) di SMA N 5 Surakarta dapat dilihat dari tabel data yang sudah diberikan skor pada hasil kerja siswa. Kemudian skor tersebut diuji normalitas dan homogenitasnya dengan menggunakan uji lilifoer dan uji F.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada kelas eksperimen adalah 77, 43. Nilai rata-rata tersebut diperoleh melalui perhitungan dengan rumus $M = \frac{\sum Fx}{N} = \frac{2478}{32} = 77,43$.

Perhitungan tersebut didapat dari total skor seluruh siswa (2478) dibagi jumlah siswa yang diteliti pada kelas tersebut (32) dan hasilnya ialah 77,43. Nilai rata-rata tersebut berada pada tingkat penguasaan kualifikasi baik.

2. Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI yang diajar dengan

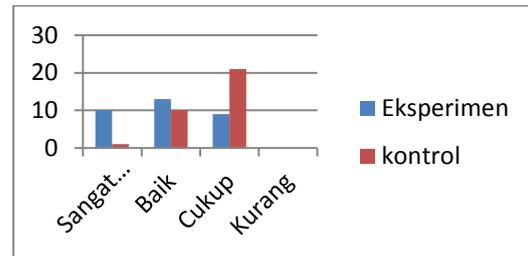
Strategi Pembelajaran Ekspositori di SMA N 5 Surakarta

Kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori di SMA N 5 Surakarta dapat dilihat dari tabel data yang sudah diberikan skor pada hasil kerja siswa. Kemudian skor tersebut diuji normalitas dan homogenitasnya dengan menggunakan uji lilifoer dan uji F.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada kelas eksperimen adalah 67,81. Nilai rata-rata tersebut diperoleh melalui perhitungan dengan rumus $M = \frac{\sum Fx}{N} = \frac{2170}{32} = 67,81$.

Perhitungan tersebut didapat dari total skor seluruh siswa (2170) dibagi jumlah siswa yang diteliti pada kelas tersebut (32) dan hasilnya ialah 67,81. Nilai rata-rata tersebut berada pada tingkat penguasaan kualifikasi cukup.

Setelah perhitungan dilakukan, maka nilai yang didapat oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu sangat baik (100-85), baik (84-70), cukup (69-55), dan kurang (54-0). Siswa yang mendapatkan nilai pada kategori sangat baik di kelas eksperimen sejumlah 10 siswa, dan di kelas kontrol sejumlah 1 siswa. Siswa yang mendapatkan nilai pada kategori baik di kelas eksperimen sejumlah 13 siswa dan di kelas kontrol sejumlah 10 siswa. Siswa yang mendapatkan nilai pada kategori cukup di kelas eksperimen sejumlah 9 siswa dan di kelas kontrol sejumlah 21 siswa. Sedangkan pada kategori kurang baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai siswa tidak tergolong pada kategori tersebut.



Gambar1. Grafik Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol di SMA N 5 Surakarta

3. Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA N 5 Surakarta

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA N 5 Surakarta data-data yang telah diperoleh harus melalui proses uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Surakarta. Sebelum memasuki tahap uji hipotesis, data-data yang telah diperoleh harus diuji normalitas dan homogenitasnya dengan menggunakan uji lilifoer dan uji F. Berikut ini akan disajikan nilai data-data siswa dalam bentuk tabel yang nanti akan digunakan untuk menguji normalitas dan homogenitas.

Tabel 3.Deskripsi Data Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA N 5 Surakarta.

No	Kelas	N	$\sum Fx$	Mean
1	Eksperimen	32	2478	77,43
2	Kontrol	32	2170	67,81

Melalui data diatas, dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah hipotesis pada penelitian ini diterima atau ditolak. Namun, sebelum memasuki uji hipotesis, data tersebut harus melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut ini akan diajabarkan data yang telah melalui uji normalitas.

Tabel 4. Uji Normalitas Data (Kelas Eksperimen dan Kontrol)

No	Kelas	N	Ta- raf Nya- ta	Lo	Lt	Ket
1	Eksperi- -men	32	0,05	1,52	1,57	Nor- mal
2	Kontrol	32	0,05	1,29	1,57	Nor- mal

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa data pada kelas eksperimen dengan Lo (1,52) lebih kecil dari L tabel (1,56) berdistribusi normal dan data pada kelas kontrol dengan Lo (1,29) lebih kecil dari L tabel (1,56) maka juga masuk ke dalam data berdistribusi normal. Setelah mengetahui tingkat kenormalan data, selanjutnya data tersebut harus diuji homogenitas nya dengan menggunakan uji F. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa F hitung yaitu 1,76 dan dibandingkan dengan F tabel yaitu 3,99. Dari penjelasan di atas bisa kita lihat bahwa F hitung ($1,76 < F$ Tabel (3,99) maka data pada penelitian ini homogen.

Data yang telah melalui proses uji normalitas dan homogenitas, selanjutnya harus melalui uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai t hitung yaitu 2,05 dan harus dibandingkan dengan t tabel yaitu 1,67. Dari deskripsi singkat diatas

bisa kita lihat bahwa t hitung ($2,05 > t$ tabel (1,67) maka hipotesis pada penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran penulisan teks cerpen hanya sedikit siswa yang mampu mencapai nilai KKM sedangkan pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih banyak siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Hasil dari penelitian Prayekti(2015:179) menunjukkan hal yang sama yaitu strategi pembelajaran inkuiri lebih baik digunakan pada siswa dengan hasil belajar rata-rata 73,3 jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi ekspositori yaitu 58,3.

Berdasarkan hasil penelitian setelah kedua kelas penelitian diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi yang berbeda diperoleh hasil bahwa baik rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir maupun dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori memiliki perbedaan nilai yang cukup terlihat. Hal ini tampak dari pengamatan penulis selama pelajaran berlangsung. Siswa di kelas eksperimen menjadi lebih aktif dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Siswa yang menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir jauh lebih aktif bertanya dan mencatat dibandingkan dengan strategi ekspositori. Ketika peneliti mengamati perlakuan di kelas eksperimen, tampak siswa lebih aktif menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh guru dan lebih cepat mengerti

materi yang ingin disampaikan. Berbeda saat siswa yang berada pada kelas kontrol, mereka cenderung pasif saat pelajaran berlangsung. Bahkan ada yang merasa bosan ketika pelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk memahami materi yang disajikan. Kesimpulan diatas diperkuat oleh Sinaga, dan Feranie, (2017:70) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran menulis yang dilakukan secara konvensional seperti menulis ulang buku pelajaran atau menuliskan semua perkataan guru biasanya akan tidak membuat peserta didik menguasai pembelajaran dan membatasi diskusi antar guru maupun peserta didik. faktor inilah yang membuat siswa menjadi pasif dan pembelajaran dalam kelas menjadi membosankan karena pembelajaran tersebut tidak memicu pola pikir peserta didik.

Siswa yang mendengarkan penjelasan materi dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir secara tidak langsung dipaksa menggunakan ingatan dan pemahaman pribadinya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sehingga terjadi umpan balik dalam proses pembelajaran. Menurut Hansen, (2000:30) pembelajaran berdasarkan pengalaman pada akhirnya membuat peserta didik lebih mudah untuk mengingat dan menjelajahi pembelajaran itu dengan metode-metode baru penjelasan secara rinci akan saya bahas berikut ini.

1. Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI yang diajar dengan SPPKB di SMA N 5 Surakarta

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan strategi pembelajaran

peningkatan kemampuan berpikir untuk menulis teks cerpen mendapatkan nilai rata-rata sebanyak 77,43 (berada pada kategori baik) dari 32 orang siswa. Selanjutnya, apabila dilihat dari identifikasi nilai penelitian, kategori sangat baik sebanyak 10 orang (31,25%), kategori baik 13 orang (40,62%), kategori cukup sebanyak 9 orang (28,12%), dan kategori kurang 0 orang (0%).

2. Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori di SMA N 5 Surakarta

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan strategi ekspositori untuk menulis teks cerpen mendapatkan nilai rata-rata 67,81 (berada pada kategori cukup) dari 32 orang siswa. Selanjutnya, apabila dilihat dari identifikasi kecenderungan nilai penelitian, kategori sangat baik sebanyak 1 orang (3,12%) kategori baik 10 orang (31,25%), kategori cukup sebanyak 21 orang (65,02%), kategori kurang sebanyak 0 orang (0%).

3. Keefektifan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Masalah Sosial

Jika dilihat dari rata-rata nilai hasil penelitian, tampak peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Dengan perbandingan besar peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kedua kelas penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih baik digunakan dalam penulisan teks cerpen berdasarkan masalah sosial dibandingkan dengan strategi ekspositori. Berdasarkan

kriteria ketuntasan belajar siswa tersebut diketahui bahwa pada kelas eksperimen ketuntasannya sebesar 62,5% sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 12% yang memberi gambaran bahwa lebih dari setengah jumlah siswa di kelas kontrol dinyatakan tidak tuntas belajar. Dengan melihat ketuntasan belajar pada kedua kelas penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar di kelas eksperimen jauh lebih tinggi dengan persentase ketuntasan belajar daripada hasil belajar di kelas kontrol.

KESIMPULAN

Penelitian diatas menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar itu sebaiknya dilaksanakan dengan berorientasi pada siswa, sehingga meningkatkan potensi belajar siswa seperti halnya pada penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Dengan melihat hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih efektif daripada strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa jika digunakan untuk mengajarkan penulisan teks cerpen berdasarkan masalah sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian eksperimen ini banyak melibatkan berbagai pihak untuk membantu ketika mulainya penelitian ini, proses pengumpulan data, analisis data, dan perbaikan kata-kata yang terdapat pada jurnal ini. Peneliti berterima kasih pada SMA N 5 khususnya kepada guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Endang yang telah mengizinkan dan membantu saya untuk melakukan penelitian ini, peneliti juga

berterima kasih kepada dosen pembimbing saya Prof. St Y Slamet, M.Pd. dan Dr. M Rohmadi, M.Pd yang telah memberikan saya masukan terkait pembuatan jurnal ini, dan peneliti berterima kepada teman-teman sejawat yang telah memberikan motivasi dan bantuan ketika melakukan penelitian untuk pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saadat, A. I. (2004). Investigating the Relationship of Reading and Writing Abilities in the English Language Program at King Faisal University. *Scientific Journal of King Faisal University (Humanities and Management Sciences)*, 5(1), 215.
- Al-shourafa, A. (2012). The Effect of Motivation on Jordanian 10TH Grade Students' Writing Skill in English. *European Scientific Journal*, 8(22), 236.
- Alfianika, N. (2017). Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Painan. *Gramatika*, 3(1), 101–118.
- Arsana I, Dantes Nyoman, W. I. (2014). Pengaruh Metode Ekspositori yang dikombinasikan Dengan Mind Mapping Terhadap Hasil belajar IPA. *E-Journal Mimbar PGSD*, 2(1), 1.
- Bozorgian, H. (2012). The Relationship between Listening and Other Language Skills in International English Language Testing System. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(4), 661.
- Cuesta, L. dan R. S. (2010). Short story student-writers: active roles in writing through the use of e-portfolio dossier*. *Colomb. Appl. Linguist. J.*, 12(1). Retrieved from

- http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0123-46412010000100007
- Handiawati, Yunita dan Agustina, E. S. (2014). Pembelajaran Memahami Teks Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMPN 2 Bandar Lampung. *Jurnal Kata*, 2.
- Hansen, R. E. (2000). The Role of Experience in Learning: Giving Meaning and Authenticity to the Learning Process in Schools. *Journal of Technology Education*, 11(2), 30.
- Kurtz, Victoria dan Schober, M. F. (2011). Readers' varying interpretations of theme in short fiction. *Poetics*, 29, 156.
- Mbebeb, F. E. (2009). Developing Productive Lifeskills in Children: Priming Entrepreneurial Mindset Through Socialitation in Family Occupations. *International Journal of Early Childhood*, 41(2), 23.
- Moore, Copie. Boyd, L Barry. Dooley, K. E. (2010). The Effects of Experiential Learning with an Emphasis on Reflective Writing on Deep-Level Processing of Leadership Students. *Journal of Leadership Education*, 9(1), 46.
- Nuryatin, Agus dan Irawati, R. P. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Prayekti. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 4, 178.
- Ranabumi, Raditya. Rohmadi, M. Subiyantoro. (2017). Improving Students' Writing Short Story Skill through Time Token Learning and Video Media on grade VII Junior High School. *Journal of Education and Learning*, 11(4), 441.
- Sagusman, A. D. (2016). Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kalasan. *E-Journal UNY*, 5(4), 8.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sinaga, Parlindungan dan Feranie, S. (2017). Enhancing Critical Thinking Skills and Writing Skills through the Variation in Non-Traditional Writing Task. *International Journal of Instruction*, 10(2), 70.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardiah, D. (2016). Increasing The Ability Writing Short Stories Through Metacognitive Strategies. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 2(1), 92.
- Yulisna Risa. (2016). Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *Gramatika*, 2(2), 72–83.